

## Determinasi Ketimpangan Pendapatan Antar Propinsi di Indonesia : Analisis Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (2019-2023)

Anindya Zulfa Asykurunnizza<sup>1\*</sup>, Rintan Della Adyistia<sup>2</sup>, Sinta Oktavia<sup>3</sup>, Reva Ghani Febriani<sup>4</sup>, Muhammad Abdul Hadi<sup>5</sup>, dan Bintis Ti'anatud Diniati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46, Tulungagung, Jawa Timur, 66221, Indonesia

\*e-mail: anindyazulfa7@gmail.com

---

### ABSTRAK

#### Artikel Info

**Received :**

16 June 2025

**Revised :**

20 June 2025

**Accepted :**

27 June 2025

Kata Kunci :

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, Jumlah Populasi Penduduk, Indeks Kualitas Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan

**Keywords:**

*Environmental Quality Index, Number of Population, Human Quality Indeks, and Income Inequality*

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu tantangan utama pembangunan di Indonesia. Distribusi pendapatan tetap tidak merata meskipun ekonomi negara terus berkembang. Ditambah lagi dengan ketimpangan antar provinsi seperti antara Papua dan DKI Jakarta yang terlihat jelas perbedaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai faktor termasuk pertumbuhan ekonomi, pengeluaran perkapita, Umur Harapan Hidup (UHH), Rata Lama Sekolah (RLS), kemiskinan, Penanaman Modal Asing (PMA), dan ketimpangan pendapatan. Metode kuantitatif digunakan dengan data panel dari sepuluh provinsi selama tahun 2019–2023. Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan dalam proses analisis data panel melalui regresi panel. Kemudian dilakukan Uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM). Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran perkapita, UHH, dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, tidak adanya dampak yang signifikan pada RLS dan PMA. Dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi cenderung menurunkan ketimpangan, tetapi pendidikan dan alokasi investasi belum merata. Terbukti bahwa kemiskinan bukan hanya akibat tetapi juga penyebab terhadap ketimpangan.

---

## Determination of Income Inequality Between Provinces in Indonesia: Panel Analysis with a Fixed Effect Model Approach (2019-2023)

---

### ABSTRACT

*Income inequality is one of the main development challenges in Indonesia. Income distribution remains uneven despite the country's growing economy. In addition, inequality between provinces such as between Papua and DKI Jakarta is clearly visible. This study aims to evaluate various factors including economic growth, per capita expenditure, Life Expectancy (UHH), Average Years of Schooling (RLS), poverty, Foreign Direct Investment (FDI), and income inequality. Quantitative methods were used with panel data from ten provinces during 2019-2023. The Fixed Effect Model (FEM) approach was used in the panel*

*data analysis process through panel regression. Then Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier (LM) tests were conducted. This study shows that economic growth, per capita expenditure, UHH, and poverty have a large effect on income inequality. RLS and FDI do not have a significant impact. The discussion shows that improvements in quality of life and economic welfare tend to reduce inequality, but education and investment allocation are uneven. It is evident that poverty is not only an effect but also a cause of inequality.*

---

## **PENDAHULUAN**

Di setiap negara memiliki tujuan utama dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduknya melalui pembangunan ekonominya. Pembangunan merupakan proses yang memiliki banyak aspek dan melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental, dan institusi pendidikan dan nasional. Hal ini tergolong dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan memerangi kemiskinan absolut (Todaro,2003).

Ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata adalah masalah utama yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Indikator utama yang menunjukkan kemajuan sebuah negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam proses perencanaan pembangunan tujuan utamanya adalah untuk mencapai tingkat ekonomi yang stabil dalam waktu jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan merupakan dua komponen pembangunan penting yang saling terkait. Pertumbuhan ekonomi yang cepat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat secara keseluruhan, distribusi pendapatan tidak merata diikuti oleh pertumbuhan ekonomi. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ini seperti pengeluaran perkapita yaitu cara untuk mengukur daya beli setiap orang di negara atau daerah. Hal ini menunjukkan rata-rata apa yang dihabiskan oleh setiap orang setiap tahun. Pada wilayah dengan pengeluaran perkapita rendah seringkali memiliki banyak keterbatasan, sementara wilayah dengan pengeluaran perkapita tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik. Menurut (Kuncoro,2022) semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin tidak merata distribusi pendapatan. Dalam hal ini dapat menghasilkan daerah yang lebih unggul dan daerah yang lebih tertinggal.

Pembangunan ekonomi perlu dijalankan secara keberlanjutan agar mampu menunjang laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat dalam jangka panjang (Suryono,2000). Hali ini karena pembangunan ekonomi dianggap sebagai suatu proses yang akan meningkatkan taraf pendapatan perkapita masyarakat untuk jangka panjang. Kenaikan pendapatan ini diharapkan dapat tersebar secara adil dan merata untuk semua masyarakat secara keseluruhan sehingga bisa mengurangi distribusi pendapatan.

Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tentang bagaimana perubahan ekonomi mempengaruhi kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemerintah dapat mengetahui apakah daya beli masyarakat meningkat atau menurun dengan memantau trend dari waktu ke waktu. Pengeluaran perkapita yang meningkat pada umumnya memperlihatkan bahwa Masyarakat memiliki peluang akses yang lebih merata terhadap kebutuhan pokok, yang tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup. Apabila ketimpangan pendapatan tetap tinggi bahkan

lebih besar, ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya oleh kelompok tertentu saja.

Menurut (BPS,2020) Umur Harapan Hidup (UHH) adalah ukuran panjang umur dan tingkat hidup yang sehat. UHH menunjukkan status kesehatan masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Jika UHH suatu wilayah lebih tinggi, maka kualitas hidup dan layanan dasar yang dinikmati penduduknya dapat lebih baik. Menurut Badan Pusat Statistik,2021) tingkat harapan hidup penduduk menentukan keberhasilan program pembangunan sosial dan kesehatan. Fenomena yang menunjukkan adanya ketimpangan ini terlihat antara provinsi Papua dan DKI Jakarta. Pada tahun 2023 UHH di Jakarta mencapai sekitar 74,9 sedangkan di Papua hanya sekitar 66,2 menurut data dari Badan Pusat Statistik. Selisih menunjukkan bahwa orang di daerah dengan pendapatan rendah seperti Papua memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan orang di daerah maju seperti DKI Jakarta. Kesenjangan UHH ini sangat penting untuk mengevaluasi perbedaan pendapatan antar wilayah.

Pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi dapat mengurangi disparitas pendapatan dengan memperluas akses ke lapangan kerja yang layak. Dalam hal ini Rata Lama Sekolah (RLS) digunakan sebagai pengukur tingkat pendidikan. Semakin tinggi RLS suatu wilayah, semakin besar peluang masyarakatnya untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar. Menurut (Anwar,2018) pendidikan merupakan aspek yang paling penting dari modal manusia, dan dianggap memiliki peran penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pembangunan masih terhambat oleh ketimpangan pendapatan. RLS adalah alat untuk mengukur kualitas dan pemerataan pendidikan, menunjukkan berapa banyak tahun pendidikan resmi yang telah ditempuh oleh individu pada usia tertentu.

Penanaman Modal Asing (PMA) telah lama dianggap salah satu contoh instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan modal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas. Penanaman Modal Asing (PMA) yang masuk ke suatu negara menjadi indikator penting bagi kepercayaan investor internasional terhadap stabilitas ekonomi dan iklim investasi di era globalisasi saat ini. Peran PMA dalam memengaruhi ketimpangan, bagaimanapun, masih diperdebatkan dalam pembangunan masyarakat kecil (PMA) memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan sektor industri. Sebaliknya, Penanaman Modal Asing (PMA) dapat memperburuk disparitas sosial dan wilayah jika investasi terkonsentrasi di sektor atau wilayah tertentu tanpa mengikuti pemerataan manfaat.

Tingkat kemiskinan juga menjadi faktor penting yang berhubungan erat dengan ketimpangan. Kemiskinan kronis menunjukkan kegagalan sistemik dalam memastikan bahwa manfaat pembangunan didistribusikan secara merata dan inklusif. Mobilitas sosial akan terhambat dan perbedaan antara kaya dan miskin akan semakin meningkat ketika sebagian besar orang tidak memperoleh kesempatan untuk pendidikan yang layak, fasilitas kesehatan, dan peluang ekonomi. Dalam situasi ini, kemiskinan tidak hanya merupakan akibat dari ketimpangan, tetapi juga merupakan faktor yang mendorong siklus ketimpangan itu sendiri menjadi lebih kuat.

Salah satu permasalahan utama dalam proses pembangunan di negara berkembang termasuk Indonesia adalah ketimpangan ekonomi. Meskipun perekonomian nasional mengalami peningkatan dalam dekade terakhir, distribusi hasil pembangunan yang tidak merata menimbulkan kesenjangan antara kelompok masyarakat secara geografis dan sosial. Hal ini tidak hanya mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak adil, tetapi juga

berhubungan erat dengan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, kesempatan kerja, layanan publik, serta partisipasi dalam proses pembangunan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data diperoleh dari data sekunder dari berbagai sumber resmi. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber resmi. Data panel yang digunakan meliputi lima tahun dari 2019-2023 dan mencakup 10 provinsi antara lain seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Gorontalo, Papua, Banten, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan provinsi didasarkan pada seberapa lengkap dan tersedia data untuk setiap variabel yang diteliti selama periode pengamatan. Beberapa lembaga resmi pemerintah termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data tentang pertumbuhan ekonomi, pengeluaran perkapita, umur harapan hidup, rata lama sekolah, ketimpangan pendapatan diukur dengan (Indeks Gini Ratio), dan Penanaman Modal Asing (PMA) serta juga data tentang kemiskinan. Agar dapat dianalisis semua data ini dikumpulkan, diproses, dan disusun menjadi data panel.

Data dianalisis dengan pendekatan regresi linear berganda dengan program komputer *Eviews 12* yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Dengan melihat berbagai variabel secara bersamaan, metode regresi ini adalah analisis yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Meskipun demikian, analisis regresi ini digunakan untuk pengukuran hubungan antara dua variabel, jika hasil regresi tidak memenuhi asumsi *Ordinary Least Squares* (OLS), hasilnya mungkin tidak dapat dipercaya. ni juga akan diterapkan untuk menghitung ketimpangan pendapatan (Basuki, 2018).

Dalam pengujian metode regresi data panel *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) diuji sebagai langkah berikutnya. Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM) dihitung menggunakan model ini. Pada tahap berikutnya uji asumsi klasik dilakukan dengan mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pada tahap terakhir dilakukan uji hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial dengan menggunakan uji t, uji f, dan koefisien determinasi yang disesuaikan R Square (R<sup>2</sup>).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan pengujian seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test).

### **Uji Chow**

Tiga model utama yang digunakan dalam analisis regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian seperti *Lagrange Multiplier* (LM Test), Uji Hausman, dan Uji Chow digunakan untuk memilih model yang paling tepat.

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.331829	(9,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	111.466942	9	0.0000

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025.

Tujuan Uji Chow adalah uji untuk menentukan apakah model FEM atau CEM lebih akurat digunakan. Diperoleh nilai probabilitas 0,0000 atau kurang dari 0.05 maka mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih akurat.

### Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam regresi data panel untuk menentukan manakah di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) yang merupakan model yang paling efektif. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  digunakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih efektif digunakan. Jika nilai probabilitas (prob.) lebih besar dari 0,05  $H_0$  ditolak maka digunakan *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 2.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.827196	6	0.0316

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025

Berdasarkan hasil regresi Uji Hausman dengan probabilitas sebesar  $0.0316 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) ini digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM) yang lebih tepat digunakan. Dasar pengambilan keputusannya menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak jika probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 dan *Random Effect Model* (REM) lebih efektif digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan *Common Effect Model* (CEM) lebih efektif digunakan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	44.56063 (0.0000)	0.288257 (0.5913)	44.84888 (0.0000)

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* di atas menunjukkan bahwa model *Random Effect* Model adalah model yang tepat untuk digunakan bersamaan dengan analisis regresi dengan nilai probabilitas  $0.00000 < 0,05$ .

*Fixed Effect Model* (FEM) terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena, berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman nilai signifikannya kurang dari 0,05 sehingga model ini dipilih untuk melihat apakah variabel seperti Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Perkapita, UHH, RLS, Penanaman Modal Asing, dan Kemiskinan mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan.

**Tabel 4.** Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 05/13/25 Time: 16:03

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.372055	0.223486	10.61391	0.0000
PE	-0.147532	0.035022	-4.212574	0.0002
PP	-0.012191	0.004613	-2.642690	0.0123
UHH	-0.106396	0.009785	-10.87336	0.0000
RLS	0.001008	0.002275	0.443214	0.6604
PMA	-0.001547	0.000885	-1.748249	0.0894
KEMISKINAN	0.006896	0.001044	6.605912	0.0000

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025

Berdasarkan hasil estimasi data panel korelasi antar regresi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 2,37 - 0,15 X_{1it} - 0,012 X_{2it} - 0,106 X_{3it} + 0,001 X_{4it} - 0,0015 X_{5it} + 0,006 X_{6it} + e$$

Y = Ketimpangan Pendapatan (angka)

X<sub>1</sub> = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

X<sub>2</sub> = Pengeluaran Perkapita (ribu rupiah)

X<sub>3</sub> = UHH (tahun)

X<sub>4</sub> = RLS (tahun)

X<sub>5</sub> = Penanaman Modal Asing (juta US\$)

X<sub>6</sub> = Kemiskinan (persen)

- I = 10 (Provinsi)  
T = Banyaknya Waktu (2019-2023)  
e = Error atau Variabel pengganggu

Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperjelas interpretasi ekonomi:

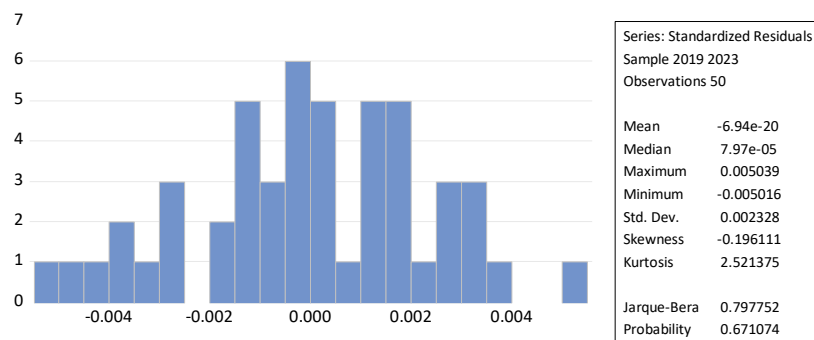
1. Konstanta sebesar 2,37 menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengeluaran Perkapita (X2), UHH (X3), RLS (X4), Penanaman Modal Asing (X5), dan Kemiskinan (X6) memiliki nilai tetap, maka nilai Ketimpangan Pendapatan juga bernilai tetap yaitu 2,37 persen.
2. Nilai koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) X1 sebesar -0,15 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang mengindikasikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka akan terjadi penurunan sebesar 0,15% pada ketimpangan pendapatan.
3. Nilai koefisien untuk variabel Pengeluaran Perkapita (PP) X2 sebesar -0,012 menunjukkan hubungan negatif yang memberikan bukti bahwa jika nilai perkapita meningkat sebesar 1, maka akan terjadi penurunan pendapatan sebesar 0,012%.
4. Nilai koefisien untuk variabel UHH X3 adalah -0,106, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang memberikan bukti bahwa jika UHH meningkat sebesar 1, maka akan terjadi penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0106 persen.
5. Nilai koefisien untuk variabel RLS X4 adalah sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang memberikan bukti bahwa jika RLS naik sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0,01%.
6. Nilai koefisien variabel Penanaman Modal Asing X5 adalah sebesar -0,0015, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang mengindikasikan bahwa jika modal asing dinaikkan sebesar 1, maka akan terjadi penurunan ketimpangan pendapatan sebesar kurang lebih 0,015 persen.
7. Nilai koefisien variabel Kemiskinan X6 adalah sebesar 0.006 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang memberikan bukti bahwa jika kemiskinan meningkat sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0.001 persen.

### Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari Uji Asumsi Klasik adalah untuk memastikan bahwa hasil uji hipotesis yang didasarkan pada model analisis tidak bias dan memiliki hasil yang kurang lebih sama. Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedestisitas, dan Autokorelasi merupakan beberapa dari Uji Asumsi Klasik.

### Uji Normalitas

Tujuan dari Uji Normalitas ini adalah untuk mengevaluasi data residual untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. Apabila *Jarque-Bera* (JB) statistic lebih kecil dari nilai *Chi-Square* atau nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka data dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika statistik JB lebih besar dari nilai *Chi-Square* atau nilai p-value lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.



Sumber: Hasil *Eviews* 12, diolah 2025

**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji Normalitas data berdistribusi normal karena probabilitas *Jarque Bera* sebesar 0,671074 atau lebih dari 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel dalam model. Nilai VIF dan toleransi pada model regresi adalah metode pengujian yang umum digunakan. Nilai toleransi dan VIF dalam suatu model regresi merupakan alat yang sering digunakan. Nilai VIF dan toleransi di bawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi, sedangkan nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 05/13/25 Time: 16:06  
Sample: 2019 2023  
Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.049946	319672.8	NA
PE	0.001227	335462.7	1.676820
PP	2.13E-05	11012.21	2.141485
UHH	9.57E-05	2082.808	1.749213
RLS	5.17E-06	2243.505	1.564547
PMA	7.83E-07	718.6455	1.163866
KEMISKINAN	1.09E-06	911.2023	1.162630

Sumber: Hasil *Eviews* 12, diolah 2025

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas hasil perbandingan (VIF) dengan nilai antar variabel menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih besar dari 10. PE (1,676 < 10), PP (2,141 < 10), UHH (1,749 < 10), RLS (1,564 < 10), PMA (1,163 < 10), dan KEMISKINAN (1,162 < 10). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada multikolinearitas antara variabel independent.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

terjadi perbedaan antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homoskedastisitas, jika tidak, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas atau disebut juga dengan ketidaksamaan varian. Terjadinya heteroskedastisitas ketika variabel independen memengaruhi variabel dependen secara statistik yang signifikan. Sebaliknya, jika variabel independen tidak signifikan ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka ada model heteroskedastisitas.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRESID  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/13/25 Time: 16:05  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001435	0.104189	-0.013776	0.9891
PE	-0.005827	0.016327	-0.356886	0.7234
PP	0.001672	0.002151	0.777312	0.4423
UHH	0.003606	0.004562	0.790534	0.4347
RLS	0.002092	0.001060	1.972513	0.0567
PMA	-0.000600	0.000413	-1.453000	0.1554
KEMISKINAN	0.000410	0.000487	0.843151	0.4050

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025

Berdasarkan analisis regresi, total probabilitas (Prob.) untuk masing-masing variabel independen lebih dari 0,05. Oleh karena itu, tidak ada variabel yang signifikan, dan tidak dapat dipastikan terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel gangguan pada periode t dengan periode sebelumnya. Autokorelasi yang diuji dalam penelitian ini menggunakan metode variabel dummy.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokolerasi

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969094	Mean dependent var	1.050000
Adjusted R-squared	0.955458	S.D. dependent var	0.028643
S.E. of regression	0.006045	Akaike info criterion	-7.124827
Sum squared resid	0.001242	Schwarz criterion	-6.512979
Log likelihood	194.1207	Hannan-Quinn criter.	-6.891832
F-statistic	71.07307	Durbin-Watson stat	2.070622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil *Eviews 12*, diolah 2025

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi pada *Fixed Effect Model* dapat diamati bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sekitar 2,070622. Menurut hukum Durbin-Watson, model dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW berada di antara nilai DU dan 4-DU. Jika diasumsikan DU adalah 1,8220 dan 4 - DU adalah 2,1780, maka DW adalah 2,070622 pada rentang yang disebutkan di atas ( $1,8220 < 2,070622 < 2,1780$ ). Dapat

disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi positif maupun negatif.

### Uji Hipotesis

Uji Hipotesis memiliki tujuan adalah untuk menentukan apakah variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Setelah model regresi linier multivariat dikembangkan dan uji hipotesis klasik dilakukan maka uji ini dapat dilakukan.

### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah beberapa variabel bebas memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat. Keputusan uji t didasarkan dan dipengaruhi oleh nilai t hitung dan probabilitas. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai probabilitas kurang dari 0,05 berarti ada pengaruh signifikan dari salah satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka salah satu variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

**Tabel 8.** Hasil Uji t

Dependent Variable: KP  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/13/25 Time: 16:03  
Sample: 2019 2023  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.372055	0.223486	10.61391	0.0000
PE	-0.147532	0.035022	-4.212574	0.0002
PP	-0.012191	0.004613	-2.642690	0.0123
UHH	-0.106396	0.009785	-10.87336	0.0000
RLS	0.001008	0.002275	0.443214	0.6604
PMA	-0.001547	0.000885	-1.748249	0.0894
KEMISKINAN	0.006896	0.001044	6.605912	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12, diolah 2025

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-hitung* sebesar -4,212574 yang lebih kecil dari *t-tabel* 2,016692, serta nilai signifikansi 0,0002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka ketimpangan pendapatan cenderung menurun secara signifikan.

Selanjutnya, variabel Pengeluaran Perkapita (PP) juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai *t-hitung* sebesar -2,642690 yang lebih kecil dari *t-tabel* 2,016692, serta nilai signifikansi 0,0123 < 0,05, menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran perkapita berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Variabel Umur Harapan Hidup (UHH) turut memperlihatkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan *t-hitung* sebesar -10,87336 yang jauh lebih kecil daripada *t-tabel* 2,016692 dan nilai signifikansi sebesar 0,0000, hal ini

menandakan bahwa peningkatan UHH secara nyata dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Berbeda halnya dengan variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai *t-hitung* sebesar 0,443214 yang lebih kecil dari *t-tabel* 2,016692 dan nilai signifikansi sebesar  $0,6604 > 0,05$  mengindikasikan bahwa secara statistik, pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam model ini.

Demikian pula, variabel Penanaman Modal Asing (PMA) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun nilai *t-hitung* sebesar -1,748249, lebih kecil dari *t-tabel*, nilai signifikansi sebesar  $0,0894 > 0,05$  menunjukkan bahwa investasi asing tidak terbukti secara statistik memengaruhi ketimpangan pendapatan dalam model yang dianalisis.

Terakhir, variabel Kemiskinan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan *t-hitung* sebesar 6,605912 yang lebih besar dari *t-tabel* 2,016692, serta nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$ , hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan cenderung disertai dengan peningkatan ketimpangan pendapatan.

## Uji F

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,01 maka hasil variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dan nilai probabilitas kurang dari 0,01 maka hasil variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

**Tabel 9.** Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969094	Mean dependent var	1.050000
Adjusted R-squared	0.955458	S.D. dependent var	0.028643
S.E. of regression	0.006045	Akaike info criterion	-7.124827
Sum squared resid	0.001242	Schwarz criterion	-6.512979
Log likelihood	194.1207	Hannan-Quinn criter.	-6.891832
F-statistic	71.07307	Durbin-Watson stat	2.070622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Eviews 12, diolah 2025

Hasil uji F diatas terlihat bahwa F-hitung (71,07307) > F-tabel (2,4270) dan probabilitas F (0,000000) < 0,05 mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, pengeluaran perkapita, UHH, RLS, PMA, dan kemiskinan secara signifikan dan konsisten berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

## Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi terdiri dari R<sup>2</sup> dan Adjusted R<sup>2</sup> merupakan alat ukur dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap variabel dependen. Jika nilai R<sup>2</sup> semakin

tinggi berarti semakin besar bagian dari variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model. Sementara itu, Adjusted R<sup>2</sup> memberikan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat terutama ketika model melibatkan banyak variabel.

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969094	Mean dependent var	1.050000
Adjusted R-squared	0.955458	S.D. dependent var	0.028643
S.E. of regression	0.006045	Akaike info criterion	-7.124827
Sum squared resid	0.001242	Schwarz criterion	-6.512979
Log likelihood	194.1207	Hannan-Quinn criter.	-6.891832
F-statistic	71.07307	Durbin-Watson stat	2.070622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Eviews 12, diolah 2025

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi yang dilakukan menunjukkan nilai sebesar nilai Adjusted R-squared sebesar 0,955458 menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependen dalam studi ini adalah 95% dan sementara 5 % sisa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain bukan termasuk dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas, dapat dilihat bahwa tidak semua variabel berkontribusi secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Akibatnya, hanya beberapa variabel bebas yang signifikan secara statistik yang memiliki dampak signifikan dalam menjelaskan variasi pada tingkat pendapatan, tetapi modelnya sendiri tidak menunjukkan adanya hubungan. Hasil ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks dan menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami determinan ketimpangan. Penelitian ini menjadi landasan penting dalam pembahasan yang lebih lanjut lagi mengenai hasil bagaimana masing-masing variabel memengaruhi ketimpangan pendapatan.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah variabel yang menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat ketimpangan menurun. Kondisi ini menggambarkan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebar secara relatif merata di berbagai kelompok masyarakat, sehingga tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja terutama kelompok berpendapatan rendah. Pertumbuhan ekonomi akan tersebar melalui mekanisme pasar kepada seluruh pelaku ekonomi. Artinya peningkatan kegiatan ekonomi akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mendorong kenaikan upah terutama bagi kelompok masyarakat kelas bawah yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sektor riil. Dalam kondisi tersebut pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen penting dalam menekan ketimpangan pendapatan karena memberikan peluang yang lebih adil kepada semua kelompok pendapatan untuk memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak hanya mencerminkan peningkatan angka-angka makroekonomi, tetapi juga memiliki efek sosial yang positif dengan mengurangi kesenjangan pendapatan dan memperluas akses terhadap kesejahteraan.

Hasil ini searah dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dicetuskan oleh Adam Smith, yang menekankan pentingnya jumlah tenaga kerja yang bertumbuh sebagai salah satu faktor utama untuk meningkatkan output dan pendapatan perkapita. Dalam pandangan Adam Smith pertumbuhan ekonomi terjadi ketika terdapat peningkatan produktivitas yang sebagian besar dipengaruhi oleh pembagian kerja (spesialisasi) dan perluasan pasar tenaga kerja. Dengan bertambahnya jumlah pekerja, kapasitas produksi suatu wilayah meningkat karena lebih banyak tenaga yang tersedia untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Peningkatan ini akan mendorong kenaikan output nasional dan pendapatan perkapita.

Penelitian ini searah dengan yang dilakukan oleh Resha M.A. Kunenengan dkk. (2023), pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi. Kondisi ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dapat mendukung aktivitas ekonomi di berbagai sektor, termasuk sektor industri dan jasa. Peningkatan di sektor-sektor tersebut berkontribusi dalam terciptanya lebih banyak lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga membantu menurunkan kesenjangan pendapatan. Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggia Sekar Putri dan Seftia Anggraini (2024), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap tingkat pendapatan di Tanjungpinang.

### **Pengaruh Pengeluaran Perkapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pengeluaran Perkapita (PP) menunjukkan dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa ketika perkapita meningkat, ketimpangan menurun. Peningkatan pengeluaran ini mencerminkan membaiknya daya beli masyarakat secara umum yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan konsumsi khususnya dari kelompok masyarakat bawah mendorong naiknya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa di pasar. Hal ini dapat memicu pertumbuhan sektor produksi dan membuka lebih banyak peluang kerja. Oleh karena itu, peningkatan pengeluaran per kapita tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berperan dalam menurunkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum

Hasil ini searah dengan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, ketika kecenderungan mengkonsumsi dalam suatu masyarakat tinggi, Akibatnya, kebutuhan agregat yang terkait dengan barang dan jasa akan meningkat. Dengan meningkatkan jumlah permintaan, kita dapat meningkatkan output dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, yang akan membantu ekonomi tumbuh lebih cepat.

Dalam konteks ini pengeluaran perkapita menjadi indikator penting karena semakin tinggi pengeluaran masyarakat, semakin besar pula dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan perspektif Keynesian pengeluaran perkapita tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan individu, tetapi juga berperan strategis dalam pemerataan distribusi pendapatan. Hal ini karena peningkatan konsumsi mendorong aktivitas produksi yang lebih luas, sehingga manfaat ekonomi tersebar ke kelompok masyarakat yang lebih luas dan secara bertahap mampu mengurangi ketimpangan pendapatan antarwilayah.

Penelitian ini searah dengan penelitian dari (Fabella Aprilia et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan pengeluaran perkapita cenderung diiringi dengan

penurunan distribusi pendapatan di suatu wilayah. Fenomena ini disebabkan oleh kemampuan perkapita dalam mempengaruhi daya beli masyarakat secara umum, sehingga ketika daya beli perkapita meningkat, maka kondisi ekonomi rumah tangga secara keseluruhan akan membaik. Selain itu, hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nineng Noer Laila dkk. (2024) yang menemukan hasil yaitu kenaikan pengeluaran perkapita berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, meningkatnya daya beli masyarakat tidak hanya menunjukkan perbaikan ekonomi, tetapi juga mendukung terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata.

### **Pengaruh Umur Harapan Hidup Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Umur Harapan Hidup (UHH) turut menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya UHH, biasanya dikaitkan dengan peningkatan akses ke layanan pendidikan, kesehatan, serta gizi yang baik, termasuk bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, umur harapan hidup yang tinggi juga menunjukkan adanya investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesempatan ekonomi yang lebih adil. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi kualitas kesehatan masyarakat, maka produktivitas produksi dan konsumsi suatu wilayah juga akan meningkat, sehingga distribusi pendapatan akan semakin merata. Meskipun usia individu bertambah kualitas hidup tidak serta-merta menurun karena individu melakukan penyesuaian mental terhadap kondisi kesehatan dan penyakit yang dialaminya, sehingga masyarakat tetap mampu menjalani kehidupan secara produktif. Penyesuaian psikologis ini membuat individu lebih kuat dalam menghadapi tantangan kesehatan terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Hasil ini searah dengan teori yang dikemukakan oleh Singer, Hopman, dan Mackenzie (1999) menyatakan bahwa peningkatan usia harapan hidup tidak serta-merta disertai dengan penurunan kualitas kesehatan. Mereka menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung melakukan penyesuaian mental terhadap kondisi kesehatannya, yang justru dapat memperkuat ketahanan fisik dan psikologis. Dalam konteks pemerataan pendapatan, teori ini mendukung pandangan bahwa ketika semakin banyak orang, termasuk dari kelompok berpendapatan rendah, dapat hidup lebih lama dengan kualitas kesehatan yang baik, maka mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berkontribusi secara ekonomi. Hal ini dapat memperluas jangkauan manfaat pembangunan dan membantu mengurangi ketimpangan pendapatan, karena hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, perpanjangan usia yang disertai dengan kesehatan yang lebih baik menjadi faktor penting salah satunya dalam mendorong inklusivitas dan pemerataan ekonomi.

Hal ini searah dengan temuan dari Sri Indriyani S. Dai dkk. (2023), yang mengindikasikan bahwa variabel UHH berdampak negatif dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan, di Indonesia bagian Barat maupun Timur. Artinya, apabila semakin tinggi umur harapan hidup suatu wilayah, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif ekonomi, dimana masyarakat yang tingkat kesehatannya lebih baik cenderung memiliki umur hidup yang lebih panjang. Dengan umur yang lebih panjang dan kesehatan yang memadai individu memiliki waktu yang lebih luas untuk bekerja, meningkatkan produktivitas, serta memperoleh pendapatan. Kesempatan ini tidak hanya terbuka bagi kelompok berpendapatan tinggi tetapi juga bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga dalam jangka panjang dapat menciptakan lebih

meratanya distribusi pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan umur harapan hidup menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan pembangunan manusia dan memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi antarwilayah.

### **Pengaruh Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan kualitas pendidikan yang tidak merata meskipun tingkat pendidikan meningkat. Di sisi lain adanya kesenjangan akses terhadap lapangan kerja menyebabkan pendidikan tertentu tidak menjamin pekerjaan yang layak, dampak tersebut menyebabkan kualitas Pendidikan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Adanya ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah menjadi penyebab utama mengapa pendidikan tidak menghasilkan manfaat ekonomi yang setara. Peserta didik dari wilayah dengan kualitas pendidikan rendah mungkin tidak mendapatkan keterampilan atau kompetensi yang sesuai dan memadai untuk dapat bersaing di dunia kerja, sehingga mereka tetap terjebak dalam pekerjaan informal atau bergaji rendah. Ketidaksiharian antara kebutuhan pasar tenaga kerja dengan pendidikan yang telah diperoleh juga menjadi faktor yang krusial. Banyak lulusan pendidikan formal yang tidak memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan industri, sehingga meskipun memiliki tingkat pendidikan tinggi, mereka kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak. Akibatnya, pendidikan yang semestinya menjadi alat pemberdayaan justru kehilangan peran fungsionalnya dalam mengentaskan ketimpangan. Struktur ekonomi dan keterbatasan lapangan kerja juga menjadi hambatan. Ketika peningkatan jumlah lulusan tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, maka terjadi surplus tenaga kerja berpendidikan yang tidak terserap secara optimal di sektor-sektor produktif. Hal ini mendorong sebagian lulusan untuk menerima pekerjaan di bawah kualifikasi mereka, atau bahkan menganggur, yang pada akhirnya memperlebar ketimpangan pendapatan antarindividu maupun antardaerah.

Meskipun secara teori pendidikan merupakan faktor utama dalam mobilitas sosial ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Gary S. Becker dalam teorinya yaitu Human Capital Theory, bahwasanya semakin tinggi sekolah atau semakin lama dalam menempuh pendidikan dapat meningkatkan pendapatan seseorang. Akan tetapi dalam konteks penelitian ini ketidak-signifikan tersebut dapat disebabkan oleh ketimpangan kualitas pendidikan atau ketidaksiharian antara kebutuhan pasar tenaga kerja dengan keterampilan yang telah dimiliki. Keterkaitan antara Hubungan antara Rata Lama Sekolah (RLS) ini dapat dijelaskan melalui Human Capital Theory yang menjelaskan kualitas pendidikan dan relevansi keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja. Meskipun seseorang memiliki lama sekolah yang tinggi, jika kualitas pendidikan yang diterima tidak memadai atau tidak sesuai dengan kompetensi serta keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja, maka potensi peningkatan pendapatan dan mobilitas sosial akan terbatas. Selain itu, hambatan struktural seperti akses yang tidak merata terhadap lapangan kerja dan diskriminasi terhadap lulusan tertentu juga berkontribusi pada ketidakmampuan pendidikan dalam menurunkan ketimpangan secara efektif.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini searah dengan hasil studi yang telah dilakukan (Fabella Aprilia et al.,2023). Hasil dari temuan tersebut menyatakan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Maka, meskipun peningkatan rata-rata lama sekolah menunjukkan arah hubungan yang cenderung meningkatkan ketimpangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Penelitian yang

dilakukan oleh (Sri Indriyani et al., 2023) juga memiliki hasil yang serupa di mana Rata-Rata Lama Sekolah juga ditemukan berengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, baik di Kawasan Timur maupun Kawasan Barat Indonesia selama periode 2010 hingga 2020. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah belum secara nyata mampu memengaruhi perbaikan distribusi pendapatan di wilayah-wilayah tersebut. Terutama di daerah tertinggal, masyarakat sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, seperti keterbatasan infrastruktur, tenaga pengajar yang kurang, serta beban ekonomi yang tinggi. Akibatnya, meskipun secara rata-rata lama sekolah meningkat, peningkatan tersebut belum memberikan dampak nyata dalam mengurangi ketimpangan pendapatan, karena tidak disertai dengan pemerataan kualitas pendidikan dan kesempatan ekonomi yang setara.

### **Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hasil yang menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara teoritis, PMA memiliki potensi besar dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui adanya peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak, dan transfer terhadap teknologi. Dampak PMA terhadap pemerataan pendapatan sangat bergantung pada sektor dan wilayah tujuan investasi. Apabila PMA lebih banyak diarahkan ke sektor-sektor padat modal yang membutuhkan keterampilan tinggi, atau hanya terkonsentrasi di wilayah yang sudah berkembang, maka manfaat ekonomi yang dihasilkan cenderung hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat yang telah memiliki akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan aset ekonomi. Sementara itu, masyarakat dari kelompok berpendapatan rendah atau yang berada di daerah tertinggal tidak mendapatkan dampak positif yang signifikan dari kehadiran PMA. Oleh karena itu, meskipun PMA secara umum mampu meningkatkan output ekonomi nasional, namun tanpa strategi distribusi yang merata dan kebijakan pemerataan yang kuat, kontribusinya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan menjadi terbatas.

Menurut teori Keynes, peningkatan investasi menjadi salah satu faktor kunci dalam merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Namun, Keynes juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi tidak secara otomatis menjamin tercapainya pemerataan distribusi pendapatan. Dalam praktiknya, ketimpangan tetap dapat terjadi, terutama di wilayah-wilayah yang tidak secara langsung menerima manfaat dari investasi tersebut. Dalam PMA meskipun dapat memberikan modal, teknologi, serta menciptakan lapangan kerja, dampak positifnya terhadap pemerataan pendapatan sangat bergantung pada seberapa luas dan merata investasi tersebut tersebar. Jika PMA hanya terfokus pada daerah-daerah yang telah maju atau hanya menguntungkan sektor tertentu yang padat modal dan memerlukan keterampilan tinggi, maka kelompok masyarakat di wilayah tertinggal atau yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan keterampilan tetap sulit menikmati manfaatnya. Oleh karena itu, meskipun secara teori PMA sebagai bentuk investasi asing sejalan dengan pendekatan Keynesian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, realisasinya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan membutuhkan strategi distribusi investasi yang inklusif dan berpihak pada wilayah serta kelompok masyarakat yang selama ini kurang terjangkau.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Queentha Monica Maorencia dan Marwan, 2023) yang menemukan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi

pendapatan. Salah satu penyebab utama dari hasil tersebut adalah karakteristik dari sistem investasi asing yang cenderung lebih menyerap tingkat pendidikan serta keterampilan yang tinggi yang dimiliki oleh tenaga kerja. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari kehadiran PMA lebih banyak dirasakan oleh kelompok masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan, sementara kelompok tenaga kerja yang kurang terdidik dan berpenghasilan rendah sering kali tidak dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas ekonomi yang ditimbulkan oleh investasi asing tersebut. Kondisi ini memperkecil dampak PMA terhadap pemerataan pendapatan karena hanya sebagian kecil masyarakat yang mendapatkan manfaatnya secara langsung. Akibatnya, meskipun PMA dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro, kontribusinya terhadap pengurangan ketimpangan distribusi pendapatan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Kemiskinan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut mempertegas bahwa tingkat kemiskinan di suatu wilayah yang semakin tinggi maka ketimpangan pendapatan akan cenderung semakin besar. Hal ini dapat dijelaskan karena kemiskinan mencerminkan kondisi di mana sebagian besar masyarakat tidak mempunyai akses yang layak. Ketika kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar kelompok miskin maka perbedaan pendapatan antara kelompok miskin dan kaya menjadi semakin melebar. Kemiskinan juga berkontribusi pada keterbatasan mobilitas sosial ekonomi. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan yang memperkuat ketimpangan pendapatan karena kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi tidak dapat bersaing secara efektif dalam pasar tenaga kerja maupun dalam mendapatkan akses ke peluang-peluang ekonomi yang lebih baik. Selain itu, kemiskinan sering kali berkorelasi dengan rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan potensi penghasilan masyarakat.

Temuan ini searah dengan teori lingkaran setan penurunan tingkat pendapatan akan menyebabkan adanya penurunan terhadap permintaan, sehingga pada gilirannya akan menyebabkan penurunan terhadap produktivitas dan akhirnya penurunan pendapatan. Keterkaitan antara kemiskinan dan teori lingkaran setan ini bukan hanya sekadar kondisi ekonomi yang rendah, tetapi sebuah proses yang saling memperkuat dan terus berulang dimana rendahnya pendapatan menyebabkan daya beli masyarakat menurun secara signifikan. Penurunan daya beli ini kemudian berdampak pada menurunnya permintaan agregat terhadap barang dan jasa yang selanjutnya menyebabkan penurunan produktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Dengan produktivitas yang rendah pendapatan masyarakat pun stagnan atau bahkan semakin menurun sehingga kelompok masyarakat miskin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut

Penelitian ini juga searah dengan yang telah dilakukan oleh (Resha M.A Kunenengan et. Al., 2023) yang menunjukkan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan tingkat kemiskinan cenderung berkorelasi dengan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Temuan ini diperoleh dari pengamatan di lima kabupaten/kota di wilayah Bolaang Mongondow yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan akan cenderung meningkat seiring dengan naiknya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Dalam kondisi ini menyebabkan kelompok miskin sulit untuk meningkatkan pendapatannya, sementara kelompok kaya terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Akibatnya kesenjangan antara kelompok berpenghasilan rendah dan tinggi semakin melebar sehingga meningkatkan

ketimpangan pendapatan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemiskinan dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Ketika kelompok miskin sulit meningkatkan pendapatan, sementara kelompok kaya terus tumbuh secara ekonomi, maka jurang ketimpangan semakin lebar. Hal ini menandakan perlunya kebijakan yang tidak hanya menurunkan angka kemiskinan, tetapi juga mendorong pemerataan pendapatan agar pembangunan dapat dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu dirasakan secara merata oleh semua kelompok masyarakat, sehingga dampaknya terhadap pengurangan ketimpangan menjadi kurang terlihat secara langsung. Sementara itu, pengeluaran perkapita memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, karena kenaikan pengeluaran perkapita mencerminkan peningkatan daya beli dan kesejahteraan masyarakat secara umum yang pada akhirnya berkontribusi dalam pemerataan distribusi pendapatan. Sementara itu, umur harapan hidup juga berpengaruh negatif dan signifikan, karena peningkatan umur harapan hidup mencerminkan akses layanan kesehatan dan pembangunan manusia yang merata, sehingga memperkecil kesenjangan pendapatan. Serta kemiskinan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang berarti bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi justru meningkatkan ketimpangan pendapatan, karena sulitnya kelompok miskin untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga memperlebar jarak dengan kelompok berpenghasilan tinggi. Sebaliknya, Rata Lama Sekolah dan Penanaman Modal Asing tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, mungkin karena kualitas pendidikan yang belum merata dan manfaat investasi asing yang belum terasa secara langsung oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 Maret 2024). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi, 2021-2023*. Diakses pada 22 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg0MCMY/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (15 November 2024). *[Metode Baru] Pengeluaran per Kapita Disesuaikan, 2022-2024*. Diakses pada 22 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE2IzI=-/metode-baru--pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (15 November 2024). *[Metode Baru] Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH), 2022-2024*. Diakses pada 22 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE0IzI=-/metode-baru--umur-harapan-hidup-saat-lahir--uhh-.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2 Desember 2024). *Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, 2021-2023*. Diakses pada 22 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQyOSMy/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen), 2022*. Diakses pada 22 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSelJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMw==/laju->

- pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--persen---2022.html?year=2022
- Basuki, A. T. (2018). Mengapa Asumsi Klasik Sangatlah Penting Dalam Regresi Linier Biasa ( OLS ). Asumsi Klasik Dalam Regresi Linear, 1–10.
- Duarsa, F. A., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Rls, Ahh, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 117–124. <https://doi.org/10.26877/ep.v8i2.17306>
- Ekonomi, P., Minimum, U., & Pengangguran, T. (2024). *Volume 7 No. 2 Tahun 2024 PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA TANJUNGPINANG* Anggia Sekar Putri, Seftia Anggraini Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, Volume 7 No. 2 Tahun 2024. 7(2). <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-penduduk-miskin-berdasarkan-provinsi-di-indonesia>
- [https://sipd.go.id/dashboard\\_profil/0427e1573f8953d7f1cb48a7fd97f06a7d6c1c86/?m=gni\\_rasio](https://sipd.go.id/dashboard_profil/0427e1573f8953d7f1cb48a7fd97f06a7d6c1c86/?m=gni_rasio)
- Istiqamah, I., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126. <https://doi.org/10.22437/pdpg.v7i3.6903>
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pdrb Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Periode Tahun 2019-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 23–43. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.183>
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (Edisi 1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunenengan, R. M., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 133–144.
- Ladjin, Litriani, Sahamony, Kusumaningrum, Maulina, Siregar, Hubbansyah, Solikin, Silitonga, Soeyatno, Asyari, Sinaga, A. (2022). *Www.Penerbitwidina.Com*. [Www.Penerbitwidina.Com](http://www.penerbitwidina.com).
- Laila, N. N., Dai, S. I. S., & Canon, S. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 59–68. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23438>
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Dj Siwu, H. F. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Maorencia, Q. M., & Marwan, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Arzusin*, 3(5), 571–580. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1672>
- Nilasari, A., & Amelia, R. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita , Indeks Pembangunan Manusia , dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi

Pendapatan di Indonesia Perkembangan Rasio Gini Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2), 171–182.

Priyono dan Zainuddin Ismail. (2017). *Teori Ekonomi*.

Rohima, S., & Budiyo, M. N. (2024). Fenomena kemiskinan perkotaan: Miskin abu-abu. Palembang: UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.

S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535–544. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.950>